

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Efektivitas Pembelajaran

Kata efektivitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *effective* yang berarti berhasil, tepat atau manjur. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi efektivitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan. Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹ Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari, konteks efektivitas dapat berarti melakukan tugas-tugas sehari-hari dengan cara yang paling efisien untuk mencapai kepuasan pribadi atau pencapaian tujuan hidup.

Suatu pembelajaran dikatakan efektif ketika proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.² Efektivitas pembelajaran ini tidak hanya dilihat dari hasil akhir (nilai), tetapi juga dari proses yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Beberapa indikator yang menunjukkan suatu pembelajaran efektif adalah tujuan yang diharapkan tercapai, peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran,

¹ Chartier, Myron R., 'Learning Effect', *Simulation & Games*, 3.2 (1972), 203–18.

² Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

meningkatnya minat dan motivasi belajar peserta didik, suasana atau lingkungan belajar yang kondusif, guru berperan sebagai fasilitator.

Efektivitas bukan hanya tentang melakukan banyak hal, tetapi tentang melakukan hal yang benar. Ini berarti fokus pada tindakan yang akan membawa kita lebih dekat kepada tujuan kita, bukan sekedar sibuk dengan pekerjaan tanpa arah yang jelas. Pembelajaran efektif menjadi topik hangat dalam dunia pendidikan modern. Pendekatan ini berfokus pada metode pengajaran guru di kelas dan bagaimana hal tersebut berdampak pada peserta didik. Berdasarkan penelitian Nell J. Salkind, pakar Psikologi Pendidikan kontemporer, ditemukan 10 perilaku guru yang berkorelasi kuat dengan kinerja peserta didik yang diharapkan, terutama berdasarkan penilaian kelas dan tes standar. Lima di antaranya dikategorikan sebagai "perilaku kunci" karena dianggap penting untuk pengajaran yang efektif dan telah didukung oleh penelitian selama tiga dekade terakhir. Berikut adalah lima perilaku kunci tersebut.

a) Kejelasan Pengajaran:

- 1) Guru dapat menjelaskan materi dengan jelas dan mudah dipahami peserta didik dengan berbagai tingkat pemahaman.
- 2) Guru menjelaskan konsep secara logis dan sistematis, langkah demi langkah.
- 3) Guru menyampaikan materi secara lisan dengan jelas, dapat didengar semua peserta didik, dan terhindar dari gangguan.

b) Variasi Pengajaran:

- 1) Guru menggunakan berbagai metode dan strategi mengajar untuk menarik minat dan meningkatkan pemahaman peserta didik.
- 2) Salah satu cara efektif adalah dengan melemparkan pertanyaan dalam berbagai format, seperti pertanyaan faktual, prosedural, dan lain sebagainya.
- 3) Guru juga dapat menggunakan variasi material, perlengkapan, tampilan, dan ruang kelas untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik.

c) Orientasi Tugas Guru:

- 1) Guru mengalokasikan waktu yang cukup untuk mengajar mata pelajaran akademik.
- 2) Guru merencanakan dan menyiapkan peserta didik untuk belajar, presentasi, mengajukan pertanyaan, dan mendorong peserta didik untuk bertanya atau berpikir mandiri.
- 3) Guru menilai kinerja peserta didik secara teratur.

d) Keterlibatan Peserta didik dalam Proses Pembelajaran:

- 1) Guru menciptakan suasana kelas yang aktif sehingga seluruh peserta didik dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Guru membuat aturan yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan personal dan rutinitas kerja tanpa harus meminta izin setiap saat.

- 3) Guru melakukan rolling kelas atau bangku untuk memonitor kursi peserta didik dan meningkatkan kesadaran akan progress peserta didik.
- 4) Guru memastikan bahwa tugas mandiri menarik, berharga, dan mudah diselesaikan oleh setiap peserta didik tanpa arahan guru.
- 5) Guru meminimalkan kegiatan yang menghabiskan waktu, seperti memberikan arahan dan mengatur kelas untuk pengajaran.
- 6) Guru memanfaatkan sumber daya dan aktivitas yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik.
- 7) Guru bertindak segera untuk mencegah perilaku buruk dan meningkatkan keparahan sehingga tidak mempengaruhi orang lain di kelas.

e) Tingkat Keberhasilan Peserta didik:

- 1) Peserta didik memahami dan menyelesaikan soal-soal latihan dan tugas dengan benar.
- 2) Tingkat kesulitan materi yang disajikan diukur dengan tingkat di mana Peserta didik memahami dan menjawab pertanyaan dengan benar pada tes, latihan, dan tugas.
- 3) Tingkat keterlibatan Peserta didik di dalam kelas memiliki keselarasan dengan keberhasilan mereka di dalam ujian.

Konsep lima perilaku kunci (*key behavior*) pembelajaran efektif sebagaimana yang diuraikan Salkind dapat menjadi pedoman bagi guru

Muslim dalam melaksanakan tugasnya. Namun, penting untuk diingat bahwa nilai-nilai pendidikan Islam juga harus menjadi sumber inspirasi dan panduan utama dalam proses pembelajaran.³

2. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan cara guru mengajar yang menekankan pada peragaan untuk membantu peserta didik memahami materi pelajaran.⁴ Guru secara langsung menunjukkan proses, situasi, kejadian, urutan kegiatan, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik dalam bentuk asli maupun tiruan. Metode demonstrasi adalah teknik pembelajaran yang melibatkan penyajian materi pelajaran melalui peragaan atau pertunjukan kepada peserta didik.

Peragaan ini dapat berupa proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik yang nyata maupun tiruan. Peragaan tersebut biasanya disertai dengan penjelasan lisan dari guru untuk membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik. Tujuannya adalah untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi dan meningkatkan kreativitas mereka. Guru dapat menggunakan berbagai macam media yang relevan dengan pokok bahasan, seperti alat peraga, video, gambar, atau peragaan langsung.

Melalui interaksi antara peserta didik dan guru, tercipta simbiosis

³ Mochammad Jiva Agung Wicaksono, 'Perilaku Kunci Pembelajaran Efektif Dalam Konsep Wahyu Memandu Ilmu (Wmi)', *Jurnal As-Salam*, 3.3 (2019), 90–101.

⁴ Rahmi Dewanti and A Fajriwati, 'Metode Demonstrasi Dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqih', *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11.1 (2020), 88–98.

mutualisme, yaitu hubungan saling menguntungkan yang bermanfaat bagi semua pihak. Peserta didik mendapat manfaat dari bimbingan dan teladan guru, sedangkan guru mendapat manfaat dari partisipasi dan semangat belajar peserta didik. Interaksi antar peserta didik juga berperan penting. Saling menstimulasi, mengoreksi pendapat, dan berargumentasi di antara peserta didik, mendorong mereka untuk belajar dan memahami materi shalat dengan lebih baik. Dengan menerapkan metode demonstrasi dan membangun interaksi yang positif, diharapkan kemampuan ibadah sholat peserta didik dapat meningkat secara signifikan.

Metode demonstrasi dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam belajar dan membantu mereka memahami konsep yang abstrak dengan lebih mudah. Berikut beberapa istilah-istilah pembahasan yang peneliti angkat.

- a. Penekanan pada peragaan yaitu guru menunjukkan proses, situasi, kejadian secara langsung.
- b. Materi dapat diperagakan dalam bentuk nyata maupun simulasi.
- c. Tujuannya adalah membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah.
- d. Peserta didik didorong untuk berpikir kreatif dalam memahami materi.
- e. Guru dapat menggunakan berbagai macam media untuk mendukung demonstrasi.
- f. Peserta didik lebih terlibat dalam proses belajar.
- g. Demonstrasi dapat membantu peserta didik memahami konsep yang

sulit dengan lebih mudah.

Pembelajaran merupakan proses interaktif antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar di lingkungan belajar yang kondusif. Proses ini difasilitasi oleh pendidik untuk membantu peserta didik memperoleh ilmu dan pengetahuan, menguasai keterampilan dan kebiasaan, serta membentuk sikap dan kepercayaan. Dengan kata lain, pembelajaran bertujuan untuk membantu peserta didik belajar secara efektif dan efisien. Meskipun memiliki kesamaan makna, pembelajaran dan pengajaran memiliki perbedaan konotasi. Pengajaran lebih menekankan pada aktivitas guru dalam menyampaikan materi, sedangkan pembelajaran lebih menekankan pada proses belajar yang dialami oleh peserta didik.⁵

Dalam konteks pendidikan, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan memberikan motivasi kepada peserta didik. Proses pembelajaran yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga aspek afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Dengan demikian, pembelajaran bukan hanya tentang pekerjaan pengajar, tetapi juga tentang proses belajar yang dialami oleh peserta didik.⁶

Metode demonstrasi merupakan salah satu pendekatan pembelajaran

⁵ Sanusi, A. (2012). Teknik Evaluasi Pendidikan Islam. Jakarta: Rajawali Press.

⁶ Dewanti, Rahmi, and A Fajriwati, 'Metode Demonstrasi Dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqih', *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11.1 (2020), 88–98

yang efektif, terutama dalam mata pelajaran yang bersifat praktikal seperti fikih. Dengan memperagakan secara langsung suatu proses, tindakan, atau keterampilan, metode ini membantu peserta didik memahami konsep dengan lebih baik. Langkah-langkah dalam metode demonstrasi meliputi persiapan yang matang, pelaksanaan demonstrasi secara jelas dan terstruktur, penguatan pemahaman peserta didik melalui tanya jawab dan latihan, serta evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan.

Kelebihan metode demonstrasi antara lain memudahkan pemahaman konsep abstrak, meningkatkan minat belajar, memperkuat ingatan, dan mengembangkan keterampilan peserta didik. Namun, metode ini juga memiliki beberapa kekurangan seperti membutuhkan persiapan yang matang, waktu yang lebih lama, dan keterbatasan dalam penerapannya. Dalam konteks pembelajaran fikih, metode demonstrasi sangat relevan karena banyak materi yang bersifat motorik seperti gerakan shalat. Demonstrasi memungkinkan peserta didik untuk memvisualisasikan tata cara ibadah yang benar dan langsung mempraktikkannya. Selain itu, metode ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Dalam penelitian Arfianto menunjukkan bahwa metode demonstrasi memberikan dampak positif pada hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran fikih.⁷ Namun, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk

⁷ Dhanang Rudiyanasyah, 'Perpustakaan IAIN Pekalongan Perpustakaan IAIN Pekalongan Perpustakaan IAIN Pekalongan', Implementasi Bimbingan Agama Untuk Menumbuhkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Dalam Program Tahfidz Di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kajen Kabupaten Pekalongan, 2023, 1–135.

mengkaji secara spesifik efektivitas metode demonstrasi pada berbagai topik dalam fikih dan pada berbagai tingkat pendidikan. Dengan demikian, metode demonstrasi dapat menjadi alternatif yang menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran fikih. Namun, keberhasilan penerapan metode ini sangat bergantung pada perencanaan yang matang, persiapan yang *adequate*, serta kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

B. Penelitian Yang Relevan

Hasil Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi penelitian ini.

1. Penelitian Cut Rina, TB. Endayani dan Maya Agustina (2020). Penelitian yang berjudul “Metode demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”. Pendekatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian ini dari beberapa skripsi dan jurnal menunjukkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dari hasil penelitian diatas peneliti menyimpulkan, metode demonstrasi adalah merupakan cara mengajar dengan memperagakan suatu proses, peristiwa, atau benda secara langsung atau tiruan kepada peserta didik. Tujuannya agar peserta didik dapat memahami dan

mengetahui materi pelajaran dengan lebih nyata. Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam menganalisis berbagai situasi sosial, terutama masalah yang berkaitan dengan hubungan antar pribadi. Adapun kendala- kendala yang di hadapi oleh guru dalam metode demonstrasi yaitu penyampaian materi guru yang masih kurang, dan kurangnya peralatan, alat peraga yang ada di madrasah, dan keterbatasan waktu yang terbatas.⁸

Penelitian Cut Rina, TB. Endayani dan Maya Agustina (2020) memiliki persamaan dengan peneliti, yaitu membahas tentang implementasi metode demonstrasi dan memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mengetahui seberapa efektif metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Perbedaan utama terletak pada lokasi penelitian dan sasaran penelitian. Penelitian Cut Rina, TB. Endayani dan Maya Agustina (2020) fokus pada efektivitas metode demonstrasi secara umum, sedangkan penelitian peneliti lebih spesifik pada penerapannya pada mata pelajaran atau jenjang pendidikan tertentu.

2. Penelitian Ibnu Yazid, Suci Midsyahri dan Fitri Wahyuni (2023). Penelitian yang berjudul “Peningkatan pembelajaran fiqih dengan metode demonstrasi”. Penelitian ini menggunakan pendekatan literasi

⁸ Endayani, TB, Cut Rina, and Maya Agustina, ‘Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa’, *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 5.2 (2020), 150–58

review. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan pembelajaran fiqih menggunakan metode demonstrasi. Hasil penelitian ini disimpulkan sangat efektif untuk meningkatkan pembelajaran fiqih. Dengan menggunakan metode ini, peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep-konsep yang kompleks, mengembangkan ketrampilan praktis, meningkatkan daya ingat, dan terlebih lagi, mengingatkan motivasi mereka untuk belajar fiqih.⁹

Penelitian Ibnu Yazid, Suci Midsyahri dan Fitri Wahyuni(2023) dengan peneliti memiliki beberapa persamaan dalam tujuan, sasaran, metode, dan kriteria keberhasilan. Dalam penelitian ini pun memiliki beberapa perbedaan, salah satunya dalam teknik pengumpulan data, penelitian Ibnu Yazid, Suci Midsyahri dan Fitri Wahyuni (2023) menggunakan analisis literatur, sedangkan peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara.

3. Penelitian Cecep, Deden Thosin Waskita dan Nurlaela Sabilah (2022). Penelitian yang berjudul “Upaya meningkatkan konsentrasi belajar anak usia dini melalui Metode demonstrasi”. Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindak Kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang efektif dalam meningkatkan fokus belajar anak usia dini melalui penerapan metode demonstrasi di PAUD Melati III, Kecamatan Telukjambe Barat,

⁹ Ibnu Yazid, Suci Midsyahri Azizah, and Fitri Wahyuni, ‘Peningkatan Pembelajaran Fiqh Dengan Metode Demonstrasi’, Jurnal Studi Islam Dan Humaniora, 3.2 (2023), 55–61

Kabupaten Karawang.

Sebelum penerapan metode demonstrasi, penelitian menunjukkan bahwa fokus dan minat belajar anak dalam mengikuti proses pembelajaran masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai dan hasil belajar yang masih rendah, serta suasana kelas yang gaduh dan kurang kondusif untuk belajar. Namun, setelah menerapkan pembelajaran dengan metode demonstrasi, penelitian menemukan peningkatan yang signifikan dalam fokus dan minat belajar peserta didik. Situasi belajar mengajar menjadi lebih kondusif, dan hasil belajar peserta didik pun meningkat secara signifikan, mencapai nilai yang baik. Kesimpulannya, metode demonstrasi terbukti efektif dalam meningkatkan fokus dan minat belajar anak usia dini, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif.¹⁰

Penelitian Cecep, Deden Thosin Waskita dan Nurlaela Sabilah (2022) dengan peneliti memiliki persamaan tujuan, metode, dan kriteria keberhasilan Namun dalam penelitian Cecep, Deden Thosin Waskita dan Nurlaela Sabilah (2022) dengan peneliti memiliki perbedaan dalam tingkat pendidikan, latar belakang penelitian, metode, dan tujuan penelitian. Penelitian Cecep, Deden Thosin Waskita dan Nurlaela Sabilah (2022) lebih fokus pada mengeksplorasi

¹⁰ Cecep Cecep, Deden Thosin Waskita, and Nurlaela Sabilah, 'Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini Melalui Metode Demonstrasi', *Jurnal Tahsinia*, 3.1 (2022), 63–70

strategi yang efektif dalam meningkatkan fokus belajar anak usia dini. Sedangkan peneliti lebih berfokus pada efektivitas pembelajaran fikih materi gerakan dan bacaan shalat.

4. Penelitian oleh Arlinda Dea Saputri (2023) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Praktek Shalat Fardhu Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Kesumajaya Bekri Lampung Tengah” Penelitian ini berfokus pada penggunaan metode demonstrasi oleh guru dalam membimbing peserta didik terkait kemampuan praktik shalat. Islam menjunjung tinggi kebersihan lahiriah dan batiniah, yang tercermin dalam berbagai praktik ibadah seperti wudhu dan shalat. Oleh karena itu, guru menggunakan metode demonstrasi untuk memaksimalkan kemampuan praktik shalat fardhu siswa kelas IV SD Negeri 2 Kesumajaya Bekri Lampung Tengah. Saya memilih lokasi ini sebagai objek penelitian karena menemukan permasalahan yang sesuai dengan judul penelitian di SD Negeri 2 Kesumajaya. Selain itu di dukung juga dengan data penelitian yang saya temukan di lapangan yaitu dikelas IV. Fenomena atau permasalahan yang saya temukan dilapangan ini juga di bahas atau sesuai dengan teori besaryang saya pilih.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti yaitu dalam topik, metode penelitian, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Perbedaan utama terletak pada lokasi penelitian, tingkat pendidikan subjek, latar belakang penelitian, tujuan penelitian, dan

rumusan masalah. Penelitian Arlinda Dea Saputri berfokus pada kemampuan praktek sholat, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada efektivitas pembelajaran. Penelitian Arlinda Dea Saputri dilakukan di sekolah negeri, sedangkan penelitian peneliti dilakukan di TPQ. Penelitian Arlinda Dea Saputri (2023) berfokus pada peningkatan kemampuan praktik shalat fardhu siswa kelas IV SD, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada efektivitas pembelajaran fikih materi gerakan dan bacaan shalat fardhu di TPQ.¹¹

5. Penelitian oleh Nur Latifah (2020) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Praktik Sholat Fardhu Pada Siswa SD Negeri 3 Mengandungsari Kecamatan Sekampung Udik” Penelitian ini berfokus pada penggunaan metode demonstrasi oleh guru dalam membimbing siswa kelas IV SD Negeri 3 Mengandung Sari untuk meningkatkan kemampuan praktik shalat mereka. Islam menekankan pentingnya kebersihan lahir dan batin, yang tercermin dalam berbagai praktik ibadah seperti wudhu dan shalat. Niat menjadi salah satu elemen penting dalam ibadah, dan metode demonstrasi memungkinkan guru untuk menunjukkan secara langsung tata cara shalat yang benar kepada peserta didik, sehingga mereka dapat menirunya dengan lebih mudah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abu Munawar Sidiq S.Pd.I, guru PAI di SD

¹¹ Arlinda Dea Saputri, ‘ Pengaruh Penggunaan Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Praktek Shalat Fardhu Siswa Kelas IV SD Negri 2 Kasumajaya Bekri Lampung Tengah, (2016), 1-23

Negeri 3 Mengandung Sari, metode demonstrasi telah diterapkan dalam proses belajarmengajar di kelas.

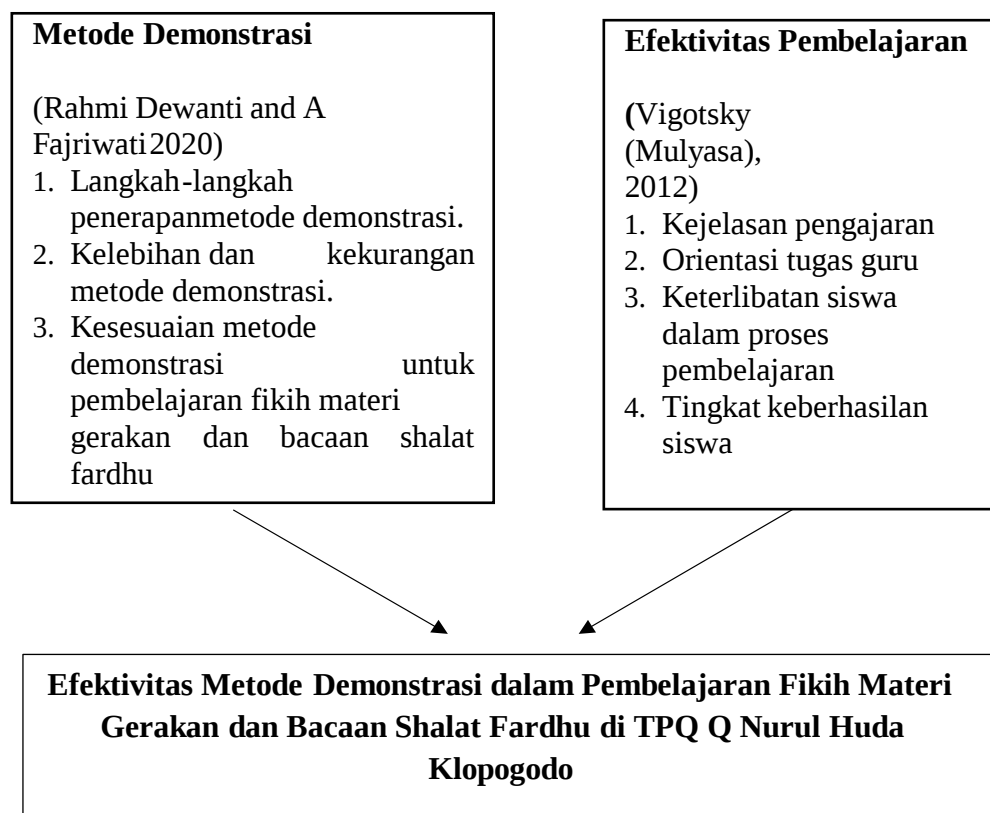
Kemampuan dan ketrampilan pendidik dalam mendemonstrasikan praktik shalat membantu peserta didik memahami materi dengan mudah dan menirunya dengan lebih baik. Meskipun banyak peserta didik telah mencapai ketuntasan dan mampu melaksanakan praktik shalat dengan baik, masih ada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya perhatian peserta didik saat proses demonstrasi, dan kebiasaan belajar sambil bermain yang mengganggu kondusifitas kelas. Kesulitan ini berdampak pada proses belajar mengajar dan mengakibatkan beberapa peserta didik kurang mampu melakukan praktik shalat dengan baik.¹²

Penelitian Nur Latifah (2020) dan peneliti menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan sholat peserta didik. Kedua penelitian berfokus pada siswa usia sekolah dasar. Kedua penelitian melihat permasalahan dalam pembelajaran sholat. Sedangkan perbedaannya Penelitian Nur Latifah (2020) berfokus pada kemampuan praktik sholat, penelitian peneliti berfokus pada efektivitas pembelajaran. Penelitian Nur Latifah (2020) dilakukan di sekolah negeri, sedangkan penelitian penulis dilakukan di TPQ.

¹² Nur Latifah, 'Pengaruh Penggunaan Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Praktik Sholat Fardhu Pada Siswa Sd Negeri 3 Mengandung Sari Kecamatan Sekampung Udik.', 2020, 121.

C. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah struktur konseptual yang menyusun dan menghubungkan berbagai teori, konsep, dan variabel yang relevan dengan permasalahan penelitian. Kerangka teori berfungsi sebagai landasan berpikir untuk menganalisis data dan menarik kesimpulan peserta didik.¹³



Gambar.2.1
Kerangka Teori

¹³ Junaidi, A. "Pengembangan Karakter Melalui Program Bina Pribadi Islam: Fokus pada Peningkatan Empati di Sekolah Islam." *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Karakter*, 2023, 8(1), 92-108.